

Filsafat Pendidikan Islam: Sekularisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Alatas

Syarifah Naila^{1*}, Kholili Hasib²

^{1, 2} UII Darullughah Wadda' wah Bangil, Indonesia

Surat-e: zayhabsyi@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the concept of the secularization of science from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas. Secularization is not understood merely as an institutional separation between religion and science, but rather as an epistemological process that changes the very nature of science itself. In al-Attas' view, secularization works by removing revelation, manners, and the purpose of worship from the structure of science, so that science loses its orientation towards truth (al-Haqq) and is directed towards the pragmatic interests of humans. This article uses a philosophical-critical approach by examining the concepts of humanity, knowledge, epistemology, and education in Islam, as well as examining the impact of secularization on modern science and education. The results of the study show that the secularization of knowledge is rooted in Western epistemology, which rejects revelation and makes doubt a method. As a solution, al-Attas offers the concept of Islamization of knowledge to return knowledge to its true purpose, namely the formation of civilized human beings.

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep sekularisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sekularisasi tidak dipahami semata-mata sebagai pemisahan institusional antara agama dan sains, melainkan sebagai proses epistemologis yang mengubah hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan al-Attas, sekularisasi bekerja dengan menyingkirkan wahyu, adab, dan tujuan ibadah dari struktur ilmu, sehingga ilmu kehilangan orientasi terhadap kebenaran (al-Haqq) dan diarahkan pada kepentingan pragmatis manusia. Artikel ini menggunakan pendekatan filosofis-kritis dengan menelaah konsep manusia, pengetahuan, epistemologi, dan pendidikan dalam Islam, serta mengkaji dampak sekularisasi terhadap ilmu dan pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan berakar pada epistemologi Barat yang menolak wahyu dan menjadikan keraguan sebagai metode. Sebagai solusi, al-Attas menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan untuk mengembalikan ilmu kepada tujuan hakikinya, yakni pembentukan manusia beradab.

KEYWORDS

Secularization, Epistemology, Science, Islamic Education, Naquib al-Attas.

KATA KUNCI

Sekularisasi, Epistemologi, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam, Naquib al-Attas

How to Cite:

“Naila, S., & Hasib, K. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Sekularisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Alatas. *Elementary Pedagogy*, 2(1), 11–23.”

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sering dipersepsikan sebagai pencapaian universal yang netral dan bebas nilai. Namun, dalam perspektif pemikir Muslim kontemporer seperti Syed

Muhammad Naquib al-Attas, ilmu pengetahuan modern justru sarat dengan muatan worldview Barat yang sekuler. Kaum Muslimin, menurut Al-Attas, kerap menerima ilmu modern tanpa menyadari adanya proses sekularisasi yang bekerja secara halus namun sistematis dalam ranah epistemologi, pendidikan, dan kebudayaan.

Sekularisasi umumnya dipahami sebagai pemisahan agama dari ruang publik, terutama dalam konteks politik dan sosial. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum menyentuh akar persoalan yang lebih mendasar, yakni sekularisasi sebagai proses epistemologis. Dalam konteks ini, sekularisasi ilmu pengetahuan berarti pemisahan ilmu dari wahyu, penghilangan dimensi metafisis dan etis, serta pengalihan tujuan ilmu dari ibadah dan keadilan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas memandang sekularisasi sebagai persoalan epistemologis yang serius. Menurutnya, sekularisasi tidak hanya memisahkan agama dari kehidupan sosial dan politik, tetapi juga mengubah struktur pengetahuan dengan menyingkirkan wahyu, metafisika, dan adab dari ilmu. Akibatnya, ilmu kehilangan tujuan hakikinya dan berpotensi melahirkan kekacauan intelektual dan moral.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sekularisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Attas serta menjelaskan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi konseptual terhadap krisis epistemologis yang ditimbulkan oleh sekularisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan filosofis-kritis digunakan untuk menganalisis konsep sekularisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Data penelitian bersumber dari karya-karya utama al-Attas sebagai data primer serta buku dan artikel ilmiah relevan sebagai data sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konseptual dan analisis kritis terhadap struktur epistemologis ilmu pengetahuan modern dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Sekularisasi

Sekularisasi merupakan fenomena kultural yang muncul kuat dalam sejarah pemikiran Barat pasca-Renaissance, ketika berbagai perubahan fundamental abad ke-16 hingga ke-17 melahirkan revolusi pemikiran filsafat, agama, dan teologi sebagai negasi terhadap dominasi gereja pada Abad Pertengahan, dengan menempatkan manusia sebagai makhluk yang bebas, otonom, dan rasional. Renaissance mengalihkan fokus pemikiran pada alam semesta, manusia, masyarakat, dan sejarah, melahirkan kesadaran baru tentang dunia, diri, pengetahuan, serta batas-batasnya, sekaligus meletakkan basis objektif dan subjektif bagi proses sekularisasi melalui pelemahan otoritas gereja dan pemisahan antara rasio dan wahyu. Perkembangan ini berlanjut pada rasionalisme dan empirisme abad ke-17 serta Zaman Pencerahan abad ke-18 yang dipengaruhi ilmu pengetahuan alam, khususnya fisika klasik Isaac Newton, hingga melahirkan pandangan deisme, kritik

rasional terhadap agama, dan tuntutan otonomi manusia dari kekuatan supranatural. Pada abad ke-19, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menegaskan rasionalitas manusia sebagai ukuran kebenaran, menggeser yang sakral, mitos, dan takhayul, serta mereinterpretasi konsep Tuhan, sehingga banyak bidang kehidupan modern tercabut dari kontrol agama. Sekularisasi kemudian tampil sebagai pemisahan antara yang sakral dan profan, Ilahi dan duniawi, yang dalam perkembangannya dapat berujung pada ateisme, serta tampak dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, politik, sosial, budaya, dan agama. Dalam perspektif W. Donald Hudson, sekularisasi terbagi menjadi sekularisasi praktis dan intelektual, yang tidak identik dengan hilangnya kepercayaan kepada Tuhan, dan secara historis berakar dari Barat sebagai upaya pergeseran pandangan hidup teosentris menuju antroposentris, yang berbeda dengan sekularisme sebagai ideologi penolakan terhadap kehidupan transenden.¹

Sekitar abad ke-8 masehi, selama pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, peradaban Islam telah mencapai kemajuan ilmiah. Ilmu pengetahuan telah membawa umat Islam ke puncak kejayaan. Meskipun demikian, beberapa faktor menyebabkan kekuatan dan keilmuan umat Islam mulai memudar pada beberapa abad berikutnya. Malapetaka terbesar adalah serangan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan ke Baghdad, yang menghancurkan perpustakaan dan membakar buku-buku sarjana Islam asli. Selain itu, kemunduran umat Islam disebabkan oleh perang salib yang berkepanjangan. Pada Renaisans, transfer ilmu dari Andalusia ke Eropa mendorong warga Eropa untuk bangkit dan memelopori berbagai bidang ilmu. Mereka mengambil alih, terutama setelah Revolusi Industri, posisi kepemimpinan intelektual dan fisik umat Islam. eori-teori Barat yang berusaha memisahkan agama dan ilmu pengetahuan muncul pada abad pertengahan (abad pertengahan). Salah satu contohnya adalah Nietzsche, yang berpendapat bahwa agama tidak dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Ia juga mengatakan, "Seseorang tidak dapat mempercayai dogma-dogma agama dan metafisika jika seseorang memiliki metode-metode yang ketat untuk meraih kebenaran di dalam hati." Agama dan ilmu pengetahuan memiliki domain yang terpisah. Nampaknya frasa tersebut menunjukkan bahwa dia tidak ingin nilai-nilai Islam menjadi bagian dari diskusi ilmu pengetahuan kontemporer. Sekularisasi ilmu pengetahuan berperan penting dalam sejarah peradaban Barat kontemporer. Sekularisasi ilmu pengetahuan akan secara bertahap memisahkan ilmu dengan agama, menghapus wahyu (Al-Quran) sebagai sumber ilmu, dan memisahkan wujud ilmu dari yang sakral.²

Menurut Muhammad al-Bahy, guru besar filsafat Universitas al-Azhar, secara historis sekularisme dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu:

- periode sekularisme moderat, yaitu antara abad ke-17 dan ke-18, Pada periode sekularisme moderat, agama dianggap masalah individu yang tidak ada hubungannya dengan negara. Pada periode ini, pemisahan antara agama dan negara tidak berarti penolakan agama secara utuh, namun sebagian ajarannya diingkari dan menuntut penundukan ajaran agama kepada akal, prinsip-prinsip alam dan

¹ Ridha Ahida, Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan AJDID | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 25, No. 1, 201

² Coil & Wedra Aprison, Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Al-Faruqi, Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya .Volume 3, Nomor 5, Oktober 2023; 838-848 <Https://Ejournal.Yasin-Alsys.Org/Index.Php/Yasin>

perkembangannya. Penganut pandangan demikian dikenal dengan penganut aliran “Deisme”. Di antara penganut aliran ini adalah Francois Voltare (1694-1778), Lessing (1729-1781), John Locke (1632-1704), G.W. Liebniz (1646-1716) dan Thomas Hobbes (1588-1679).

- periode sekularisme ekstrem, yaitu yang berkembang pada abad ke-19. Pada periode selanjutnya yaitu sekularisme ekstrem, agama tidak lagi diberi tempat pada suatu negara, melainkan negara justru memusuhi agama dan pemeluknya. Periode sekularisme ekstrem yang berlangsung dari abad ke-19 dan ke-20 ini disebut sebagai revolusi sekuler atau periode materialisme. Tokoh-tokoh yang masuk dalam periode sekularisme ekstrem di antaranya seperti Ludwig Feurbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883), dan Lenin (1870-1924).³

Pengertian Sekularisasi

Kaum Muslimin pada umumnya tidak menyadari adanya proses sekularisasi. Masalah yang terjadi dalam Islam yaitu karena mereka terpukau dengan kemajuan ilmu dan teknologi Barat. Kaum Muslim akan mudah terpengaruh pada pandangan-pandangan mengenai dunia, dan keyakinan-keyakinan pokok serta cara berpikir orang-orang Barat yang sangat bertentangan dengan pandangan kaum muslim. Untuk itu kita harus memahami apa itu sekularisasi, dan apa saja pemikiran-pemikirannya.

- Definisi sekular

Sekular berasal dari kata latin saeculum, yang berarti dua konotasi waktu dan lokasi, waktu berarti sekarang atau kini, sedangkan ;okasi berarti dunia atau duniawi, jadi saeculum berarti zaman ini atau masa kini, maksudnya peristiwa-peristiwa sekarang.

- Definisi Sekularisasi

Sekularisasi adalah pembebasan manusia, pembebasan pertama dari agama, kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya. Maksudnya memisahkan dunia dari religius, dan menjauhkan pandangan-pandangan dunia yang tertutup. Sekularisasi tidak hanya mencakup aspek-aspek kehidupan sosial, politik, tetapi juga aspek kultural, karena proses tersebut menyebabkan hilangnya penentuan religius dari lambang-lambang integrasi kultural. Sehingga memisahkan masyarakat dari peraturan-peraturan religius dan pandangan-pandangan dunia metafisis yang tertutup, sehingga sekularisasi menghasilkan relativisme historis (pandangan filosofis yang menyatakan bahwa kebenaran, nilai, dan pemahaman suatu peristiwa sejarah bersifat relatif dan tidak absolut, melainkan bergantung pada konteks waktu, budaya, atau kerangka acuan perspektif sejarawan atau masyarakat yang menafsirkannya).⁴

- Komponen-komponen integral dalam sekularisasi
- Penidak keramatnya alam, yaitu istilah dari Max Weber maksudnya pembebasan alam dari nada-nada keagamaan, memisahkan dari Tuhan sehingga manusia tidak lagi memandang alam sebagai suatu wujud yang didewakan, sehingga membolehkan mereka bebas untuk berbuat apa pun terhadap

³ Adib Fattah Suntoro, Sekularisasi Dalam Ilmu Pengetahuan.

<https://Ciosunidagontor.Com/Problem-Sekularisme-Dalam-Ilmu-Pengetahuan-Modern/>

⁴ Muhammad Naquib Al-Atas, Islam dan Sekularisasi (Bandung, Pustaka, 1981) Cet-1, 20

alam, memanfaatkannya menurut kebutuhan-kebutuhan dan rencana-rencanya, sehingga menciptakan perubahan sejarah dan perkembangan.

- Desakralisasi politik

Adalah penghapusan legitimasi sacral kekuasaan politik, yang merupakan prasyarat perubahan politik dan perubahan sosial, sehingga memungkinkan terjadinya proses sejarah.

- Dekonsekrasi nilai-nilai

Adalah pemberian makna sementara dan relative kepada semua karya-karya budaya dan setiap system nilai termasuk agama serta pandangan-pandangan hidup yang bermakna mutlak dan final, sehingga Sejarah masa depan menjadi terbuka untuk perubahan dan manusia pun bebas untuk menciptakan perubahan-perubahan itu serta melibatkan dirinya ke dalam proses evolusioner tersebut. sikap terhadap nilai-nilai tersebut menuntut manusia sekular agar sadar akan kenisbian (relatif) pandangan dan kepercayaannya. Mereka harus hidup dengan keinsafan bahwa aturan-aturan dan kode-kode etik prilaku yang membimbing kehidupannya sendiri akan berubah dengan waktu dan generasi. Sikap ini menuntut suatu proses evolusi kesadaran manusia dari sifat kekanak-kanakan menuju kedewasaan (sekularisasi), maksudnya adalah pembuangan sikap ketergantungan remaja terhadap setiap tingkat masyarakat. Proses pendewasaan manusia yang disertai dengan penerimaan tanggung jawab penuh atas kehidupannya, ditandai dengan ditanggalkannya penopang-penopang keagamaan dan metafisis, serta penempatan manusia sebagai pusat dan penentu bagi dirinya sendiri.⁵

Sekularisme adalah suatu proses yang berkelanjutan dan berakhir terbuka tentang nilai-nilai dan pandangan-pandangan dunia secara terus menerus diperbarui sesuai dengan perubahan evolusioner Sejarah, agama memproyeksikan suatu pandangan dunia yang tertutup dan seperangkat nilai-nilai mutlak sejalan dengan tujuan akhir bagi manusia. Sekularisme menunjuk pada suatu ideologi. Proses ideologi sekularisme sama dengan proses ideologi sekularisasi, tapi bedanya sekularisme tidak mendekonsekrasi nilai-nilai karena ia membentuk system nilainya sendiri dengan tujuan agar dipandang sebagai mutlak dan final. Sekularisasi menisbikan semua nilai dan memberikan keterbukaan dan kebebasan untuk keperluan manusia dan Sejarah.⁶ Menurut Harvey Cox, sekularisme adalah sebuah ideologi padangan baru yang tertutup. Sedangkan sekularisasi menurutnya adalah pembebasan manusia dari agama dan alam metafisik lainnya, menuju pada dunia saat ini. Oleh karena itu, menurut Harvey Cox, sekularisme harus diperiksa, diawasi dan dicegah sehingga ia tidak menjadi suatu ideologi dalam negara. Sedangkan sekularisasi harus didukung dan dilakukan, karena ia adalah proses perkembangan yang akan membebaskan. Menurut Naquib al-Attas pembedaan antara sekularisasi dan sekularisme merupakan bukti adanya kebingungan intelektual di Barat. Menurut al-Attas, tidak ada perbedaan secara esensial antara sekularisasi dan sekularisme, keduanya merupakan cara pandang manusia Barat yang berusaha menghilangkan nilai nilai kewibawaan agama dari dunia, politik dan kehidupan secara umum.⁷

⁵ Muhammad Naquib Alatas, Islam dan Sekularisme, 21-22

⁶ Muhammad Naquib Al-Atas, Islam dan Sekularisme 23.

⁷ Amir Sahidin, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan. Jurnal Imtiyaz Vol 6 No 2, September 2022.

Sekularisasi Berlawanan Dengan Islam

Sekularisasi merupakan suatu gambaran sifat manusia Barat beserta kebudayaan dan peradabannya, konsep-konsep sekularisasi adalah milik Sejarah inelektual, pengalaman dan kesadaran religius Kristen Barat. Yang cenderung bagi dukungan theologis dan metafisisis atas teori-teori para filsuf, metafisikawan, ilmuwan, pleontolog, antrhopolog, sosiolog, psikoanalisis, matematikawan, ahli-ahli Bahasa, dan cendikiawan-cendikiawan sekular lainnya. Karena mereka tidak mempercayai agama, mereka skeptis, agnostic, atheist, yang semuanya meragukan agama. Dan bukan pada dunia Islam dan orang muslim, bahkan agama lainnya di Timur beserta penganutnya. Islam secara total menolak konsep-konsep sekular, sekularisasi, atau sekularisme, karena semuanya bukanlah milik Islam, dan sangat berlawanan terhadapnya dalam segala hal.⁸

Agama Sebagai Sarana Memahami Sekularisasi

Agama sebagai pusat pembahasan karena masalah sekularisasi tidak akan terpecahkan tanpa membahas agama. Agama Adalah unsur dasar dalam kehidupan. Penganut sekularisasi merasa kesulitan dalam mendefinisikan agama. Mereka membahas Sejarah dan kepercayaan yang diungkapkan secara kabur, dan mereka menganggap agama merupakan bagian dari kebudayaan dari tradisi yang berupa system kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, sikap-sikap, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi yang tercipta dari Sejarah manusia yang berhadapan dengan alam, yang berevolusi dalam Sejarah, dan mengalami perkembangan seperti yang dialami oleh manusia.⁹

Sifat Manusia

Manusia memiliki unsur jiwa dan raga, wujud fisik dan ruh. Ada dua jenis pengetahuan yang diketahui oleh manusia yaitu pengetahuan yang bersifat abstrak (tidak dapat dipahami oleh panca indra) al-‘ilm yaitu pengetahuan tentang ruh, dzat (esensi), sirr (rahasia), pengetahuan jenis ini hanya sedikit yang diizinkan oleh Allah kepada manusia untuk mengetahuinya. Sedangkan pengetahuan tentang kejadian-kejadian dan atribut-atribut (sifat) yaitu ilmu yang dapat ditangkap oleh panca indra mahsusat) dan dapat dipahami oleh akal (ma’qulat). Manusia juga diberi pengetahuan tentang Allah (ma’rifah) tentang ke-Esaan-Nya, letak pengetahuan al-‘alim dan ma’rifah kedua-duanya Adalah roh atau jiwanya (nafs), dan hatinya (qalb) dan akalnya (aql), pengetahuan ini memiliki konsekuensi yang telah mengikat manusia dalam suatu perjanjian (mitsaq ‘ahd) yang menentukan maksud, sikap dan perbuatan dirinya dengan Allah. Pengikat ini dalam bentuk agama (din) dan kepatuhan (aslama). Din agama keduanya saling melengkapi dalam sifat hakiki diri manusia (fitrah) kepada Allah, karena tujuan sejati manusia Adalah untuk beribadah kepada Allah. Dan kewajibannya Adalah mentaati Allah dengan sifatnya yang hakiki (fitrah). Namun manusia memiliki sifat pelupa (nisyan) untuk memenuhi kewajibannya dan tujuan hidupnya itu, lupa Adalah penyebab ketidak taatan manusia, dan

⁸ Muhammad Naquib Al-Alatas, Islam dan Sekularisme, 33

⁹ Muhammad Naquib Al-Alatas, Islam dan Sekularisme. 35.

mengarahkan pada ketidak adilan dan zulm. Akan tetapi Allah melengkapi manusia dengan pandangan mengenai kebenaran sejati, dan kecerdasan untuk membedakan yang benar dan yang salah dalam perbuatan, dan pilihan terakhir ada pada manusia. Manusia dengan kelebihannya itu dimaksudkan untuk menjadi kholifah Allah di bumi ini, diberikan Amanah dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengendalikan alam secara ilmiah, meliputi sifat tabi'iah maksudnya mengatur pemerintahan, dan pengendalian dirinya sendiri. Manusia juga memiliki dua jiwa (jiwa ganda) yaitu jiwa rasional (*al-nafs natiqiyah*) dan jiwa hewani (*nafs al-hayawaniah*). Jiwa rasional ini diharapkan agar dapat memenuhi perjanjiannya dengan Allah, dan melaksanakan amal perbuatan yang berupa ketataan terhadap syari'at Allah, dan jiwa rasional ini harus dapat mempengaruhi jiwa hewaniahnya, agar jiwa hewaniyahnya bisa dikendalikan oleh jiwa rasionalnya, sehingga jiwa hewani tunduk dan mematuhi jiwa rasionalnya. Pengaruh jiwa rasional kepada jiwa hewani ini dinakaman din, dan Islam, keduanya membawa prilaku religius, kekuatan (*quwah*) dan kemampuan (*wus*), untuk berbuat adil.¹⁰

Definisi dan Hakikat Pengetahuan

Menurut al-attas ilmu pengetahuan adalah sebuah makna yang datang ke dalam jiwa manusia dengan perantara hidayah Allah. Menurutnya, jiwa manusia memiliki aspek penerima dan aspek pemberi efek. Ketika jiwa itu menerima, dengan sendirinya jiwa itu akan berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi darinya yaitu Allah. Dan jika jiwa itu memiliki aspek pemberi efek, maka saat itu juga jiwa akan menerima pengetahuan. Jiwa manusia itu memiliki sebuah kekuatan yang manifestasi dalam tubuh manusia. Dimana jiwa itu mirip seperti genus yang terbagi menjadi tiga bagian yang berbeda yakni: jiwa vegetatif, jiwa hewani dan jiwa insani. Jiwa vegetatif fungsinya sebagai kekuatan pertumbuhan, nutrisi dan reproduksi. Sedangkan jiwa hewani fungsinya sebagai penggerak tubuh serta jiwa insani memiliki fungsi sebagai kekuatan intelek kognitif dan intelek aktif (praktis). Dengan demikian jiwa akan selalu aktif dengan tiga unsur yang saling menyatu antar satu aspek dengan aspek yang lainnya. Menurut Al-Attas, epistemology ilmu pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an) serta dilandasi dengan dasar keimanan pada Allah.¹¹

Menurut Naquib Alatas manusia itu memiliki dua jiwa, begitu juga dengan pengetahuan , terbagi menjadi dua macam pengetahuan :

- pertama adalah makna atau kehidupan untuk jiwa, pengetahuan ini diberikan oleh Allah melalui wahyu-Nya pada manusia dan ini berupa kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi keselamatan manusia.
- kedua adalah kelengkapan yang dapat melengkapi kehidupannya di dunia agar dapat mengejar tujuan-tujuan nya yang pragmatis.¹²

¹⁰ Muhammad Naquib Al-attas, Islam dan Sekularisme, 203-208..

¹¹ Andri Sutrisno, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas*. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume XIX Nomor 1 Tahun 2021

¹² Muhammad Naquib Alatas, Islam dan Sekularisme, 212

Jadi, menurut penjelasan di atas maka Sekularisasi ilmu pengetahuan adalah proses epistemologis yang memisahkan ilmu dari wahyu, adab, dan tujuan ibadah, sehingga ilmu kehilangan orientasi kepada kebenaran (al-Haqq) dan diarahkan kepada kepentingan pragmatis manusia.

Definisi Dan Tujuan Pendidikan

Kitab suci Al-Qur'an Adalah undangan dari Allah ke suatu jamuan spiritual di bumi, dan kita dinasehati untuk mengambil bagianya dengan cara memperoleh pengetahuan sejati darinya. Unsur-unsur esensial pengetahuan jenis pertama yaitu manusia menerima pengetahuan dan kearifah spiritual dari Allah melalui pengindraan langsung atau pengindraan spiritual, yaitu pengalaman yang hampir secara serentak menyingkap kenyataan dan kebenaran sesuatu kepada spiritualnya (kasyp), kasyap dan adab bersatu mencerminkan kearifan. Adab Adalah perkembangan tata tertib yang adil, adab dan perbuatan adalah cerminan dari pengetahuan. Dan keadilan adalah cerminan dari kearifan. Tujuan mencari pengetahuan dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia, sebagai orang dan diri pribadi. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Baik di sini bermakna menanamkan adab, yang meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan Adalah menanamkan adab pada diri manusia, adab yaitu perbuatan baik dari pikiran dan jiwa manusia yang selayaknya diterapkan oleh manusia untuk menunjukkan tindakan yang betul dalam melawan yang keliru, Tindakan yang benar untuk melawan yang salah.¹³

Konsep-konsep system Pendidikan (unsur-unsur esensial Pendidikan)

- Konsep agama (din) tujuan mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses Pendidikan.
- Konsep manusia (insan) ruang lingkup
- Konsep pengetahuan (ilm dan ma'rifah) isi
- Konsep kearifan (hikmah) kriteria dalam hubungannya dengan konsep agama dan manusia
- Konsep keadilan (adl) pengembangan dalam hubungannya dengan konsep pengetahuan
- Konsep perbuatan yang benar (amal sebagai adab) kepada metode dalam hubungannya dengan konsep agama, konsep manusia, konsep perbuatan, konsep kearifan, dan konsep keadilan.
- Konsep universitas (kulliyah-jam'ah) bentuk pelaksanaan dalam hubungannya dengan konsep-konsep lainnya.

Epistemology Sebagai Akar Permasalahan Sekularisasi Ilmu Pengetahuan

Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani episte yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ilmu. Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang sumber ilmu atau teori pengetahuan dan mengkaji tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki pandangan bahwa objek ilmu merupakan sesuatu yang benar-benar ada (real), berdiri sendiri

¹³ Muhammad Naquib Alatas, Islam dan Sekularisme, 221-222.

dari akal dan bukan merupakan hasil dari imajinasi manusia. Secara umum objek ilmu dapat disebut sebagai realitas (haqiqah) dan secara khusus disebut dengan eksistensi. Haqiqah menurut Al-Attas adalah “tempat yang sesuai” yang mengacu kepada realitas-realitas dan kebenaran. Sebagai sebuah realitas, haqiqah menunjuk kepada kondisi ontologis dan sebagai sesuatu kebenaran yang menunjuk kepada kondisi logis yang merupakan penilaian atau hukum yang sesuai dengan realitas atau situasi yang sebenarnya. Islam memiliki worldview, yaitu konsep Tauhid/ hakikat Tuhan, konsep ini meliputi wahyu, penciptaan, kebahagiaan, nilai dan moralitas, diri manusia, pengetahuan, agama, kebebasan. Worldview Islam yang merujuk kepada makna epistemologis dan metafisik adalah suatu pandangan alam mengenai realitas dan hakikat kebenaran secara jelas. Kebenaran (al-Haqq) dalam Islam tidaklah hanya berupa adanya kesesuaian sesuatu dengan fakta atau realitas yang berifat waqi'iyyah, tetapi kebenaran tersebut sesuai dengan fitrah dan bersifat haqiqiyyah. Sumber-sumber ilmu dalam epistemologi Islam tersirri dari wahyu, berupa Al-Qur'an dan Al-Sunnah, lalu 'aql (akal) dan qalb (kalbu/hati), kemudian panca indera. Menurut Al-Attas konsep-konsep pokok dalam epistemology dan metafisika Islam, seperti konsep “religion” yang bersumber dari Al Quran, lalu konsep “The truth” yang tidak mengenal dikotomi subjektif dan objektif sebagaimana tradisi filsafat Yunani. Naquib Al-Atas mengkritik konsep desakralisasi alam dengan unsur ketuhanan. Menurut Al-Attas Ilmu pengetahuan yang disebarluaskan Barat itu pada hakikatnya telah menjadi problematik karena telah kehilangan tujuan yang benar, dan lebih menimbulkan kekacauan dalam kehidupan manusia, ketimbang membawa perdamaian dan keadilan. Bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dintregasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian, konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan akhirat serta menempatkan manusia sebagai satu-satunya pihak yang berhak mengatur. Ilmu yang disebarluaskan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat menjadi bermasalah karena telah kehilangan tujuan hakikinya akibat dari pemahaman yang tidak adil. Menurut Al-Attas mencatat lmu yang bertujuan untuk menciptakan keadilan dan perdamaian, tetapi membawa kekacauan, kekeliruan dan skeptisme dalam hidup, karena mereka menjadikan keraguan sebagai metodologi bahkan menganggap keraguan (doubt) sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran.¹⁴

Epistemology Ilmu Dalam Sejarah Peradaban Barat

Epistemologi ilmu dalam sejarah peradaban Barat pada mulanya berkembang dalam ketegangan antara penerimaan dan keraguan terhadap kemungkinan pengetahuan. Menurut Furmerton, tokoh yang paling dominan dalam sejarah epistemologi Barat adalah kaum skeptis, khususnya kaum Sofis abad ke-5 SM seperti Protagoras dengan diktumnya *man is the measure of all things* dan Gorgias yang secara radikal meragukan realitas, pengetahuan, dan komunikasi pengetahuan. Pada masa Pra-Sokratik, para filsuf seperti Heraclitus dan Parmenides masih meyakini kemungkinan pengetahuan tentang realitas melalui indra dan rasio, hingga Plato tampil sebagai filsuf yang secara sistematis merumuskan epistemologi dengan membedakan pengetahuan

¹⁴Airawatta Al-Furqon, dkk. Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Kainah Journal Of Islamic Studies. <Https://Ejournal.Stai-Mifda.Ac.Id/Index.Php/Alkainah>

(episteme) dari kepercayaan yang benar, serta menempatkan ide-ide abadi sebagai objek pengetahuan sejati. Aristoteles kemudian mengembangkan epistemologi dengan menolak pemisahan absolut antara ide dan realitas, menegaskan bahwa pengetahuan berawal dari pengalaman indrawi yang diabstraksikan oleh akal, sebagaimana dirumuskan dalam dictum *nihil est in intellectu nisi prius in sensu*. Tradisi ini berlanjut dalam filsafat Helenistik melalui Neoplatonisme Plotinus dengan konsep emanasi, yang memengaruhi pemikiran Kristen dan Islam. Pada abad pertengahan, epistemologi Barat berada di bawah pengaruh Aristotelianisme dan Platonisme yang menekankan universalitas, keabadian, dan demonstrasi rasional dalam sains. Perubahan besar terjadi pada masa Renaisans dan Pencerahan yang melahirkan revolusi ilmiah, ketika akal ditempatkan sebagai sumber kebenaran tertinggi dan epistemologi bergeser menuju metode deduktif, induktif, observasi, dan eksperimen sebagai ciri utama pengembangan ilmu pengetahuan modern.¹⁵

Sekularisasi Westernisasi Ilmu.

Proses sekularisasi ilmu bermula ketika René Descartes memformulasikan prinsip *cogito ergo sum* yang menjadikan rasio dan pancaindra sebagai sumber ilmu, suatu pandangan yang kemudian dikembangkan oleh filsuf Barat lain seperti Hobbes, Spinoza, Locke, Berkeley, Voltaire, Rousseau, Hume, Kant, Hegel, hingga pemikir modern dan kontemporer. Pada era modern, filsafat Immanuel Kant sangat berpengaruh dalam menjawab skeptisme David Hume dengan menyatakan bahwa pengetahuan adalah mungkin, tetapi metafisika tidak memiliki nilai epistemologis karena tidak bersandar pada pengalaman indrawi, sehingga metafisika disebutnya sebagai *transcendental illusion*. Epistemologi Barat modern-sekuler berlanjut melalui dialektika Hegel yang memandang pengetahuan sebagai proses berkelanjutan melalui negasi tahap-tahap sebelumnya, sekaligus melahirkan paham ateisme yang berkembang luas dalam berbagai disiplin ilmu. Ludwig Feuerbach menegaskan manusia sebagai prinsip tertinggi filsafat dan memaknai teologi sebagai antropologi, pandangan yang memengaruhi Karl Marx yang melihat agama sebagai candu rakyat dan faktor sekunder dibanding ekonomi, serta menguat melalui sains Darwin yang menafikan peran Tuhan dalam penciptaan. Ateisme juga berkembang dalam sosiologi melalui Auguste Comte dengan teori tiga tahap perkembangan masyarakat, diikuti Durkheim dan Spencer, dalam psikologi melalui Sigmund Freud yang menyebut agama sebagai ilusi, dan dalam filsafat melalui Friedrich Nietzsche yang memproklamasikan “God is dead”, pemikiran yang kemudian dirujuk oleh filsuf pascamodern seperti Derrida, Foucault, dan Rorty. Selain itu, epistemologi Barat modern-sekuler turut mensekulerkan teologi Kristen, yang pada abad ke-20 dimodifikasi oleh para teolog seperti Karl Barth, Dietrich Bonhoeffer, dan Harvey Cox agar selaras dengan pandangan hidup sains modern yang sekuler, sehingga agama bergeser dari pusat peradaban menjadi pinggiran dalam kehidupan masyarakat modern.¹⁶

Sekularisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar pemisahan institusional antara agama dan sains, melainkan proses epistemologis yang mengubah hakikat ilmu itu sendiri. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-

¹⁵ Adnin Armas, Dinar Dewi Kania, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. 1-7.

¹⁶ Adnin Armas, Dinar Dewi Kania, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. 7-12.

Attas, sekularisasi bekerja dengan cara mengeluarkan wahyu, adab, dan tujuan ibadah dari struktur pengetahuan, sehingga ilmu tidak lagi diarahkan kepada kebenaran (al-Haqq), melainkan kepada kegunaan pragmatis dan kekuasaan manusia atas alam.

Menurut Harvey Cox sekularisasi merupakan hasil otentik dari implikasi kepercayaan Bible terhadap sejarah Barat. Menurutnya terdapat tiga aspek penting dalam Bible yang menjadi kerangka dasar sekularisme, yaitu pembebasan alam dari ilusi, desakralisasi politik, dan pembangkangan terhadap nilai-nilai. Melalui ketiga aspek dasarnya tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat dunia. Terlebih dalam bidang ilmu pengetahuan, di mana ilmu tidaklah bebas nilai akan tetapi syarat nilai. Menurut al-Attas pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat yang sekuler. Sekularisasi dalam ilmu pengetahuan alam ditandai dengan masuknya pandangan tentang pengosongan dunia dari nilai-nilai rohani dan agama, sehingga manusia bebas mempergunakan alam itu menurut kehendak dan kepentingannya tanpa terikat dengan segala unsur magis termasuk Tuhan. Sekularisasi menyingkirkan sistem nilai termasuk agama. Dasar epistemologinya adalah tidak ada kebenaran mutlak. Bagi mereka agama dianggap mengandung doktrin dan dogma yang absolut. nilai-nilai yang bersumber dari agama perlu diragukan. Pandangan ini disebut dengan relativisme atau nihilism yang memandang agama tidak lagi dianggap sebagai tolak ukur kebenaran.¹⁷

Sekularisasi sains modern sejatinya adalah menjadikan cara pandang Barat terhadap ilmu sebagai satu-satunya sumber paling valid, otentik, dan terpercaya untuk mengukur semua aspek dalam kehidupan, terkhusus ilmu dengan apa yang telah mereka jadikan sebagai landasan dalam membangun filsafat modern yang secara historis menolak kehadiran Tuhan dan membenci agama. Jadi makna tersurat yang paling mudah untuk dipahami dari istilah sekularisasi sains modern adalah menegaskan Tuhan dalam aktifitas ilmiah. Al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa penolakan terhadap realitas dan keberadaan Tuhan sudah tersirat dalam filsafat modern. Metode-metode yang digunakan metode yang digunakan oleh filsafat modern dalam membangun epistemology peradaban Barat ada 3 yaitu :1.Rasionalisme filosofis, yangcenderung hanya bersandar pada nalar (reason) tanpa bantuan pengalaman atau persepsi inderawi. 2.Rasionalisme sekular, yang sementara menerima nalar, cenderung lebih bersandar pada pengalaman inderasi dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar.3.Empirisme filosofis atau empirisme logis, yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika, dan analisis Bahasa. Sains modern kini secara tegas menolak apapun selain dari manusia, termasuk Tuhan ataupun wahyu. Dengan demikian karena yang mencerap dan membentuk gagasan tentang dunia objek dan kejadian-kejadian di luar diri manusia adalah manusia, maka pengkajian alam juga mencakup manusia itu sendiri.Puncak dari sekularisasi sains adalah digunakannya keraguan sebagai metode untuk menemukan kebenaran. Keraguan telah ditinggikan posisinya menjadi metode epistemologis.¹⁸

¹⁷ Adib Fattah Suntoro,Sekularisasi Dalam Ilmu Pengetahuan.

[Https://Ciosunidagontor.Com/Problem-Sekularisme-Dalam-Ilmu-Pengetahuan-Modern/](https://Ciosunidagontor.Com/Problem-Sekularisme-Dalam-Ilmu-Pengetahuan-Modern/)

¹⁸ Azhari, Sekularisasi Sains Modern, Tadribuna: Journal of Islamic Management Educatione issn 2797-5908Volume 2 no 1 Juli-Desember 2021

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Solusi Dari Sekularisasi Ilmu Pengetahuan

Naquib al Attas menemukan solusi saat dihadapkan dengan tantangan peradaban Barat, yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer. al Attas mengemukakan gagasan yang dinamakan Kalam Jadid yang merupakan gagasan intelektual Imam al-Ghazali saat menghadapi tantangan filsafat hellenis aristotelianisme, yang dibawa oleh falasifah. Gagasan ini yang oleh beberapa penulis disebut dengan Neo-Ghazalian. faktor yang melatar belakangi lahirnya disiplin Kalam adalah munculnya isu-isu perdebatan teologis yang kemudian memicu terbentuknya berbagai firqah, dan orang-orangnya disebut mutakallimin. Gagasan yang dilakukan al-Ghazali bertujuan untuk merintis rencana penelitian ilmiah yang sesuai dengan pandangan alam Islam pada teori-teori yang dibawa oleh para falasifah. Usaha ini menandakan bahwa pandangan alam sangatlah berperan dalam membentuk konsep ontologi, kosmologi, epistemologi dan aksiologi yang termuat dalam suatu rumusan teori.¹⁹

Sekularisasi ilmu pengetahuan menyatakan bahwa ilmu adalah netral, bebas nilai, universal, tidak ada warna ideologi, agama dan unsur subjektif pada seluruh cabang ilmu pengtahuan. Menurut Al-Attas ilmu pengetahuan Barat dibangun atas dasar worldview atau cara padang hidup Barat dengan visi intelektual dan psikologis budaya Barat. Sedangkan menurut Al-Attas pada hakikatnya ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama. Ilmu sangat erat dengan nilai ideologis. Worldview dalam Islam adalah fondasi utama yang membawa ilmu pengetahuan yang kemudian membentuk suatu peradaban. Sekularisasi ilmu pengetahuan dihadapi dengan gagasan Al-Attas yaitu Islamisasi ilmu Pengetahuan.²⁰

Berikut ini ada beberapa hasil dari penelitian di atas, di antaranya adalah :

Sekularisasi sebagai Proses Epistemologis

Sekularisasi ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Attas merupakan proses pembebasan manusia dari otoritas agama dan metafisika dalam memahami realitas. Proses ini mengubah sumber dan tujuan ilmu, dari wahyu dan kebenaran hakiki menuju rasionalisme, empirisme, dan relativisme. Keraguan (doubt) dijadikan metode epistemologis utama, sementara kebenaran absolut ditolak.

Dampak Sekularisasi terhadap Konsep Ilmu

Sekularisasi menyebabkan ilmu dipandang sebagai bebas nilai dan netral. Padahal, menurut al-Attas, ilmu selalu terikat pada worldview tertentu. Ilmu Barat modern dibangun di atas pandangan hidup sekuler yang menegasikan Tuhan dan akhirat, sehingga ilmu kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Sekularisasi dan Pendidikan

Dalam pendidikan modern, sekularisasi tercermin dalam tujuan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan dan utilitas semata. Pendidikan tidak lagi diarahkan untuk pembentukan manusia beradab, melainkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pragmatis.

¹⁹ Choirul Ahmad, *Kalam Jadid: Jawaban Atas Sekularisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer* (Gontor Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor Press, 2018)

²⁰ Winda Roini, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menjawab Tantangan Sekularisme Barat*. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Mantingan

Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai Solusi

Sebagai respons terhadap sekularisasi, al-Attas mengajukan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi bukanlah penolakan terhadap sains, melainkan upaya mengembalikan ilmu kepada worldview Islam dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan serta adab sebagai tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa sekularisasi ilmu pengetahuan merupakan proses epistemologis yang memisahkan ilmu dari wahyu, metafisika, adab, dan tujuan ibadah. Sekularisasi tidak bersifat netral, melainkan berakar pada worldview Barat sekuler yang melahirkan relativisme, skeptisme, dan krisis makna dalam ilmu dan pendidikan. Sekularisasi ilmu pengetahuan berakar pada pengalaman sejarah dan kesadaran religius Barat. Proses epistemologis ini memisahkan ilmu dari wahyu, menyingkirkan dimensi metafisis dan adab, serta menempatkan manusia sebagai pusat dan penentu kebenaran. Akibatnya, ilmu pengetahuan kehilangan tujuan hakikinya dan justru melahirkan relativisme, skeptisme, serta krisis makna dalam kehidupan manusia. Barat yang menolak kebenaran absolut dan menjadikan keraguan sebagai metode. Sekularisasi ilmu pengetahuan bertentangan secara fundamental dengan worldview Islam yang memandang ilmu sebagai amanah Ilahi dan sarana untuk mencapai keadilan serta pengabdian kepada Allah. Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses penyucian konsep-konsep kunci ilmu dari unsur-unsur sekuler dan penataan kembali ilmu berdasarkan pandangan alam Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam bukanlah menghasilkan manusia terampil semata, melainkan insan beradab yang mampu menempatkan ilmu, diri, dan alam secara adil sesuai dengan hakikat penciptaan. Kesadaran epistemologis inilah yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan sekularisasi ilmu pengetahuan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Fattah Suntoro, Sekularisasi Dalam Ilmu Pengetahuan.
Airawatta Al-Furqon, dkk. Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Kainah Journal Of Islamic Studies*. <Https://Ejournal.Stai-Mifda.Ac.Id/Index.Php/Alkainah>
- Amir Sahidin, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al-Attas Menjawab Problematika Sekularisme Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Imtiyaz* Vol 6 No 2, September 2022.
- Andri Sutrisno, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas*. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam Volume XIX Nomor 1 Tahun 2021
- Armas, Adnin, Dinar Dewi Kania, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*
- Azhari, Sekularisasi Sains Modern, Tadribuna: *Journal of Islamic Management Educatione* issn 2797-5908Volume 2 no 1 Juli-Desember 2021
- Azhari, Sekularisasi Sains Modern, Tadribuna: *Journal of Islamic Management Educatione* issn 2797-5908Volume 2 no 1 Juli-Desember 2021
- Choirul Ahmad, *Kalam Jadid: Jawaban Atas Sekularisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer* (Gontor Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor Press, 2018)
- Coil & Wedra Aprison, Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas Dan Ismail Al-Faruqi, *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* .Volume 3, Nomor 5, Oktober 2023; 838-848 <Https://Ejournal.Yasin-Alsys.Org/Index.Php/Yasin>
<Https://Ciosunidagontor.Com/Problem-Sekularisme-Dalam-Ilmu-Pengetahuan-Modern/>
- Muhammad Naquib Al-Atas, Islam dan Sekularisasi (Bandung, Pustaka, 1981)
- Ridha Ahida, Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan AJDID | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 25, No. 1, 201
- Winda Roini, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menjawab Tantangan Sekularisme Barat. *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Mantingan*